

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan kajian yang memusatkan pada aktivitas kehidupan manusia. Fokus kajian IPS berupa berbagai aktivitas manusia dalam berbagai dimensi kehidupan sosial sesuai dengan karakteristik manusia sebagai makhluk sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. (Permendiknas No 22 tahun 2006)

Djahiri (Sapriya, dkk., 2006: 7), merumuskan bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan.

Sapriya, dkk. (2006: 3), menjelaskan bahwa IPS adalah perpaduan dari konsep-konsep ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain

sebagainya yang diperuntukkan bagi pembelajaran pada tingkat persekolahan, IPS adalah pembelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Winataputra (2008: 1.45) menyatakan bahwa IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS adalah penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

2. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Manusia, Tempat, dan Lingkungan
2. Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan
3. Sistem Sosial dan Budaya
4. Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

3. Tujuan Pembelajaran IPS

Mata pelajaran IPS menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial

- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Sedangkan menurut Sapriya, dkk. (2007: 13), tujuan IPS adalah mengembangkan siswa untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta banyak hal termasuk humaniora dan sains.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah menjadikan siswa memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai sebagai bekal kehidupan di masyarakat dan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis.

B. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah aktivitas manusia yang sangat vital dan berlangsung secara berkesinambungan selama manusia tersebut masih hidup. Menurut Hamalik (2001: 27), belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as modification or strengthening of behavior through experiencing*).

Bell-Gredler (Winataputra, dkk., 2008: 1.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attituddes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Gagne (Thobroni & mustofa, 2012: 20) mengatakan bahwa belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Slameto (Hamdani, 2011: 20) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Suyono & Hariyanto (2011: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Hal tersebut senada dengan pendapat Hernawan, dkk. (2007: 2) bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku, dimana proses perubahan perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas dan usaha untuk memperoleh

kemampuan, sikap, keterampilan dan pengetahuan baru yang dihasilkan dari pengalamannya sendiri.

b. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar berkaitan erat dengan seluruh kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan Hanafiah & Suhana (2010: 23) bahwa proses pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani atau rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Selanjutnya, Dierich (Hanafiah & Suhana, 2010: 24) menyatakan bahwa, aktivitas belajar dibagi ke dalam delapan kelompok, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan-kegiatan visual, yaitu membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral), yaitu mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, yaitu mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, atau mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis, yaitu menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat *outline* atau rangkuman, dan mengerjakan tes, serta mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar, yaitu menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram, peta, dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik, yaitu melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, serta menari dan berkebun.

- 7) Kegiatan-kegiatan mental, yaitu merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional, yaitu minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain.

Menurut Kunandar (2011: 277), aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Lebih lanjut, Kunandar (2011: 234), menyatakan bahwa indikator aktivitas belajar siswa dibagi menjadi empat yaitu partisipasi, minat, perhatian, dan persentasi. Sedangkan, Sardiman (2004: 96) mendefinisikan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa yang melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga terjadi perubahan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor untuk menunjang keberhasilan belajar siswa.

c. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar yang diperoleh. Menurut Suprijono (2009: 7), hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Sedangkan menurut Sudjana (Kunandar, 2011: 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari

proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Menurut Hamalik (Ekawarna, 2013: 70), hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar itu biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata “baik”, “sedang”, “kurang”.

Menurut Bloom (Thobroni & Mustofa, 2012: 23-24), hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor, yaitu:

Domain Kognitif mencakup:

- (a) *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
- (b) *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
- (c) *Application* (menerapkan)
- (d) *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan)
- (e) *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
- (f) *Evaluating* (menilai)

Domain afektif mencakup:

- (a) *Receiving* (sikap menerima)
- (b) *Responding* (memberikan respons)
- (c) *Valuing* (menilai)
- (d) *Organization* (organisasi)
- (e) *Characterization* (karakterisasi)

Domain psikomotor mencakup:

- (a) *Initiatory*
- (b) *Pre-routine*
- (c) *Routinized*
- (d) Keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada diri siswa yang mencakup perubahan kognitif, afektif dan psikomotor setelah

menerima pengalaman belajarnya dan perubahan tersebut dapat diukur secara nyata.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Winataputra, dkk. (2008: 1.18), pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri siswa. Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (Thobroni & Mustofa, 2012: 18) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan “pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Konsep pembelajaran dalam Pasal 1 Butir 20 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, yakni pembelajaran adalah proses interaksi siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan pengertian tersebut, Hamzah, dkk. (2011: 143-144) mengungkapkan pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Menurut Komalasari (2010: 3) pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek

didik pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara siswa dengan sumber belajar dan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

b. Pembelajaran IPS di SD

Menurut Sumaatmadja (Sapriya, 2007: 49), proses kegiatan pembelajaran IPS harus terbina dalam suasana sosial kemasyarakatan yang kondusif, sehingga para siswa tetap merasakan ada dalam lingkungan yang wajar.

Sapriya (2007: 53) menyatakan prinsip pembelajaran IPS di SD yang harus dikembangkan diantaranya yaitu:

1. Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar dan mempelajari sendiri peristiwa-peristiwa sosial dan gejala alam melalui penelitian para ilmuwan atau pemecahan masalah.
2. Pembelajaran secara efektif dengan cara membangun konstruksi pemikiran melalui pengalaman belajar siswa.
3. Membina dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu atau sikap perasaan dan cara berpikir objektif, kritis, analitis, baik secara individual maupun secara kelompok.
4. Buku-buku sumber, film, gambar, peta atau globe, dsb. Tujuannya untuk membantu siswa dalam menemukan dan memecahkan masalah.

Karakteristik pembelajaran IPS sebagaimana dikemukakan oleh Djahiri (Sapriya, 2006: 8) yaitu:

- 1) IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu)

- 2) Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas atau dari berbagai ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah satu masalah atau tema atau topik.
- 3) Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analitis.
- 4) Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan atau menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
- 5) IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
- 6) IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
- 7) Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
- 8) Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
- 9) Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

Ilmu Pengetahuan sosial di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran yang mengajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. IPS di SD tidak bersifat keilmuan melainkan bersifat pengetahuan. Ini berarti bahwa yang diajarkan bukanlah teori-teori sosial melainkan hal-hal yang bersifat praktis yang berguna bagi dirinya dan kehidupannya kini maupun masa yang akan datang dalam berbagai lingkungan dan aspek sosial yang berlainan. Pembelajaran IPS bersifat pembekalan (pengetahuan, sikap dan kemampuan) mengenai seni berkehidupan. (Solihin, Akhmad, 2014: <http://visiuniversal.blogspot.com>)

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD merupakan pembelajaran yang mengkonstruksi pengetahuan, sikap dan kemampuan siswa, dengan mempelajari sendiri peristiwa-peristiwa sosial dan gejala alam melalui pemahaman konsep dan pemecahan masalah.

C. Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran menurut Soekamto, dkk. (Trianto, 2010: 22) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar.

Menurut Joice & Weil (Isjoni, 2007: 50), model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, menyusun materi pelajaran dan memberikan petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Hal tersebut senada dengan Joyce & Weil (Rusman, 2012: 133) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Suprijono (2009: 46), menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan

pembelajaran di kelas maupun tutorial. Sedangkan, menurut Hanafiah & Suhana (2010: 41) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sistematis yang digunakan untuk menyusun kurikulum, menyusun materi pelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas dalam rangka mensiasati perubahan perilaku siswa.

2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan bersifat heterogen. Menurut Sanjaya (Rusman, 2012: 203) *cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran berkelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Nurulhayati (Rusman, 2012: 203) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model ini memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif karena bentuk interaksinya yaitu siswa saling membelajarkan dengan rekan sebayanya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. (Komalasari, 2010: 62)

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan oleh guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada orang lain. (Isjoni, 2007:16)

Hamdani (2011: 31), menyatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu sama lain. Siswa disusun dalam kelompok yang terdiri atas empat atau enam orang siswa, dengan kemampuan heterogen. Lebih lanjut Suprijono (2009: 61), menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 6 orang yang berkolaborasi bekerjasama secara heterogen dan saling membelajarkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger & David Johnson (Rusman, 2012: 212), ada lima prinsip dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu sebagai berikut.

- a. Prinsip ketergantungan positif, yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dimiliki oleh kelompok tersebut.
- b. Tanggung jawab perseorangan, yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.
- c. Interaksi tatap muka, yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
- d. Partisipasi dan komunikasi, yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasamanya mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

George Jacob (Warsono & Hariyanto, 2012: 162) menyatakan ada delapan prinsip yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) pembentukan kelompok harus heterogen, (2) perlu keterampilan kolaboratif, (3) otonomi kelompok, (4) interaksi simultan, (5) partisipasi yang adil dan setara, (6) tanggungjawab individu, (7) ketergantungan positif, (8) kerjasama sebagai nilai karakter.

Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yaitu membentuk kelompok yang heterogen dan aktif bekerjasama serta memiliki rasa tanggungjawab terhadap kelompoknya.

4. Jenis-jenis Model Pembelajaran Kooperatif

Beberapa variasi jenis model pembelajaran kooperatif menurut Komalasari (2010: 62-69) yaitu meliputi *number head together* (kepala bernomor), *cooperative script*, *student teams achievement divisions* (STAD), *think pair share*, *jigsaw*, *snowball throwing*, *team games*

tournament (TGT), *cooperative integrated reading and composition* (CIRC), *two stay two stray*.

Variasi jenis model pembelajaran kooperatif di atas, model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu model pembelajaran *cooperative script*. Model pembelajaran *cooperative script* merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian bagian dari materi pembelajaran (Hamdani, 2011: 88). Pembelajaran ini dapat melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan, melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan secara jujur.

D. Model Pembelajaran *Cooperative Script*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Cooperative script merupakan kata yang berasal dari “*Cooperative*” dan “*Script*”. Kata *cooperative* berasal dari kata “*Cooperate*” yang berarti bekerjasama, bantu-membantu, gotong-royong, sedangkan kata “*Script*” berarti uang kertas, darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara. Jadi yang dimaksud *cooperative script* disini adalah naskah tulisan tangan, surat saham sementara. (Prasetyo, Rochmad: 2013: <http://prazt86.wordpress.com/>)

Lambiotte, dkk. (Huda, 2013: 213) menyatakan bahwa *cooperative script* adalah pembelajaran dimana siswa bekerja secara berpasangan dan

bergantian secara lisan dalam mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari.

Sedangkan menurut Hamdani (2011, 88), model pembelajaran *cooperative script* merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk bekerja berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian bagian dari materi pembelajaran.

Menurut pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* adalah model pembelajaran dimana siswa bekerjasama secara berpasangan mengikhtisarkan materi pelajaran dan menyampaikannya secara lisan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Model pembelajaran *cooperative script* memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Berikut kelebihan dan kelemahan menurut Huda (2013: 214-215) adalah:

Kelebihan:

- a. Dapat menumbuhkan ide-ide atau gagasan baru, daya berpikir kritis, serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang diyakini benar.
- b. Mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi kepada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
- c. Mendorong siswa untuk berlatih memecahkan masalah dengan mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan ide siswa dengan ide temannya.
- d. Membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar serta menerima perbedaan yang ada.
- e. Memotivasi siswa yang kurang pandai agar mampu mengungkapkan pemikirannya.
- f. Memudahkan siswa berdiskusi dan melakukan interaksi sosial.
- g. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kelemahan:

- a. Ketakutan beberapa siswa untuk mengeluarkan ide karena akan dinilai oleh teman dalam kelompoknya.
- b. Ketidak mampuan semua siswa untuk menerapkan model ini, sehingga banyak waktu yang akan tersita untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- c. Keharusan guru untuk melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa untuk menghitung hasil prestasi kelompok dan ini bukan tugas yang sebentar.
- d. Kesulitan membentuk kelompok yang solid dan dapat bekerjasama dengan baik.
- e. Kesulitan menilai siswa sebagai individu karena mereka berada dalam kelompok.

Sedangkan menurut Hamdani (2011: 89) kekurangan dan kelebihan metode ini adalah:

Kelebihan:

- a. Melatih pendengaran, ketelitian atau kecermatan.
- b. Setiap siswa mendapat peran.
- c. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan

Kekurangan:

- a. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu
- b. Hanya dilakukan oleh dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya terbatas pada dua orang tersebut)

Menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *cooperative script* yaitu dapat mengembangkan rasa keberanian dalam menyampaikan pendapat, saling menghargai perbedaan dan melatih kejujuran serta ketelitian. Sedangkan kelemahan model pembelajaran *cooperative script* yaitu ketakutan beberapa siswa dalam menyampaikan pendapat, sulit membentuk kelompok yang solid dan membutuhkan banyak waktu.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Sintak tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran *cooperative script* menurut Huda (2013: 213-214) adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan
- 2) Guru membagi wacana atau materi untuk dibaca dan dibuat ringkasannya
- 3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- 4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin dengan memasukan ide-ide pokok ke dalam ringkasannya. Selama proses pembacaan, siswa siswi lain harus menyimak dan menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat dan menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya
- 5) Siswa bertukar peran, yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya
- 6) Guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti diatas.
- 7) Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran.
- 8) Penutup.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran *cooperative script* menurut Hamdani (2011: 88-89) adalah sebagai berikut.

- a) Guru membagi siswa untuk berpasangan
- b) Guru membagikan wacana atau materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
- c) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
- d) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara, pendengar menyimak atau mengoreksi atau menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat atau menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya.
- e) Bertukar peran, siswa yang semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya
- f) Guru membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative script* ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah pembelajaran *cooperative script* menurut Huda. Kelebihan langkah-langkah pembelajaran *cooperative script* menurut Huda ini yaitu, pada penyimpulan materi pelajaran tidak

hanya guru yang menyimpulkan tetapi guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan materi pelajaran, sehingga dapat menumbuhkan daya berpikir siswa dalam membentuk sebuah konsep.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini yaitu: “Apabila dalam proses pembelajaran IPS menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dengan menggunakan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VB SD Negeri 06 Metro Barat Tahun Pelajaran 2014/2015”.